

IDENTITAS PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PENDIDIK

Riesa Rismawati Siddik¹, Tiara Agustine², Dona Fitri Annisa³, Dina Agustina⁴

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi, Indonesia

⁴Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

riesa@ikipsiliwangi.ac.id¹, tiara@ikipsiliwangi.ac.id², donafitriannisa46@ikipsiliwangi.ac.id³, dinaagustina@upi.edu⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-05-2024

Disetujui: 15-07-2024

Kata Kunci:

Identitas profesional
Identitas profesional guru BK

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas profesional guru bimbingan dan konseling di kabupateb Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini tidak menggunakan sampel. Instrumen yang digunakan adalah model skala likert. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat mayoritas berada pada tingkat *moratorium* sebesar 58%, tingkat *diffuse identity* sebesar 18%, dan *achieved mature identity* sebesar 25%. Pada setiap aspeknya, sebagian besar berada pada tingkat moratorium yaitu diatas 53%.

Abstract: *This study aims to determine the professional identity of guidance and counseling teachers in West Bandung district. This research is a survey research with quantitative descriptive approach. The population in this study were 40 guidance and counseling teachers in West Bandung Regency. This study did not use a sample. The instrument used is a Likert scale model. Descriptive percentage data analysis technique. The results of this study indicate that the majority of guidance and counseling teachers in West Bandung Regency are at the moratorium level by 58%, the diffuse identity level by 18%, and the achieved mature identity by 25%. In each aspect, most are at the moratorium level, which is above 58%.*

A. LATAR BELAKANG

Identitas berasal dari kata “*identity*” dalam bahasa Inggris, yang berarti jati diri atau karakteristik yang melekat pada individu, kelompok, atau entitas yang membedakan mereka dari yang lain. Identitas dipahami sebagai persepsi seseorang tentang identitas dan integritas dirinya dalam ruang dan waktu, yang secara simbolis diekspresikan dalam jawaban atas pertanyaan “Siapakah saya?” (Yermentayeva et al., 2018). Kemudian Ibrahim (2023) mendefinisikan identitas sebagai pemaknaan terhadap diri yang dihasilkan dari pengalaman psikologis dan berbagai proses sosial. Pendapat lain juga disampaikan oleh Gecas (dalam Caza & Creary, 2016) bahwa identitas merupakan berbagai makna yang melekat pada seseorang menurut dirinya sendiri dan orang lain.

Profesi dalam bahasa Inggris “*profession*” memiliki arti mengakui, pengakuan, menyatakan

mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Dari sudut pandang sosiologis, profesi diartikan sebagai pekerjaan ideal yang membutuhkan keahlian. Profesi dapat didefinisikan sebagai pekerjaan atau posisi yang membutuhkan kemampuan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan tertentu sehingga memiliki tanggung jawab, standar, dan prinsip tertentu (Khadijah, 2022). Kemudian Nada Ariani (2021) juga menjelaskan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Gardner dan Shulman (dalam Fitzgerald, 2020) menggambarkan enam karakteristik profesi sebagai komitmen terhadap klien dan masyarakat, badan pengetahuan yang terspesialisasi, seperangkat keterampilan khusus dan unik, kemampuan untuk membuat penilaian dengan integritas dalam

lingkungan yang penuh ketidakpastian, menumbuhkan badan pengetahuan baru melalui pengalaman, dan komunitas profesional yang melakukan pengawasan dan pemantauan praktik profesional. Seseorang yang melaksanakan profesi sesuai keahliannya disebut profesional.

Identitas profesional merupakan konstruksi dari pengalaman, kualitas, keyakinan, dan nilai-nilai seseorang yang mendefinisikan peran profesional mereka (Clarkson & Thomson, 2017). Identitas didefinisikan oleh pengalaman psikologis subjektif seseorang, bukan oleh suatu gagasan tentang realitas objektif tentang 'diri yang sebenarnya' (Vignoles et al., 2006). Ibrahim (2023) juga menjelaskan bahwa identitas profesional merupakan konteks yang melekat pada seseorang yang bekerja dengan bekal pendidikan minimal strata sarjana dan menempun pendidikan profesi.

Slay dan Smith (dalam Caza & Creary, 2016) menjelaskan bahwa identitas profesional adalah gambaran individu tentang siapa mereka sebagai seorang profesional, konstelasi atribut, kepercayaan, nilai, motif, dan pengalaman yang digunakan seseorang untuk mendefinisikan diri mereka dalam kapasitas profesional. Kemudian Van Maanen dan Schein (dalam Robbins et al., 2023) memaparkan bahwa identitas profesi juga dapat dilihat sebagai identitas sosial karena dengan mengidentifikasi diri dengan sebuah profesi, seseorang dapat masuk ke dalam komunitas tertentu yang terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki pendekatan yang sama terhadap suatu pekerjaan. Terdapat enam elemen untuk menjadi seorang profesional, yaitu (1) memberikan praktik terbaik bagi klien dan masyarakat; (2) bertindak dengan integritas dalam lingkungan apa pun; (3) mengikuti perkembangan teori praktik; (4) melakukan refleksi kritis terhadap praktik sendiri; (5) berkontribusi pada profesi dan profesional lain; dan (6) berinteraksi dengan profesional lain (van Oeffelt et al., 2017).

Woo & Henfield (2015) dalam penelitiannya mengonseptualisasikan identitas profesional ke dalam enam aspek, yaitu: 1) mendemonstrasikan pengetahuan tentang profesi; 2) mengartikulasikan filosofi profesi; 3) membangun keahlian yang dibutuhkan oleh anggota profesi dan memahami peran profesional dari anggota; 4) memvalidasi sikap terhadap profesi dan diri sendiri; 5) terlibat dalam perilaku profesional yang diharapkan dari anggota

profesi; dan 6) berinteraksi dengan profesional lain dibidangnya.

Dalam hal ini, identitas profesional guru bimbingan dan konseling mencakup siapa guru bimbingan dan konseling profesional, bagaimana pekerjaan serta karakteristik dari guru bimbingan dan konseling tersebut. Dimensi identitas profesional guru bimbingan dan konseling mencakup dimensi interpersonal dan dimensi intrapersonal (Ibrahim, 2023). Gibson et al. (dalam West, 2018) menjelaskan bahwa hubungan guru bimbingan dan konseling dengan komunitas profesional, seperti organisasi profesi, lembaga pendidikan, dan lembaga akreditasi, merupakan aspek interpersonal dari identitas personal. Sedangkan dimensi intrapersonal melibatkan komunitas profesi guru bimbingan dan konseling (Ibrahim, 2023).

Penting untuk diperhatikan bahwa saat ini belum ada alat psikodiagnostik yang secara khusus ditujukan untuk mengukur identitas profesional (Yermentayeva et al., 2018). Studi tentang identitas profesional menurut Yermentayeva et al. (2018) hanya dapat dilakukan melalui komponen-komponen: a) kognitif (pengetahuan profesional dan keyakinan profesional, kesadaran akan "citra diri" profesional); b) emosional (sikap emosional terhadap keyakinan dan pengetahuan profesional, terhadap dirinya sendiri sebagai "guru"); dan c) perilaku (gaya interaksi dalam lingkungan profesional).

Literatur menyatakan bahwa faktor yang paling kuat memengaruhi pembentukan identitas profesional adalah *role model* dan mentor (Crues et al., 2019), serta pembelajaran berdasarkan pengalaman (Monrouxe, 2016). Mann (dalam Crues et al., 2019) menambahkan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman harus diperkuat dengan refleksi yang sebaiknya dipandu oleh *role model* dan mentor.

Depdiknas (dalam Prasetyawan & Supriyanto, 2016) merumuskan bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai salah satu profesi memiliki Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Kemudian kualifikasi akademik konselor dalam

satuan Pendidikan pada jalur Pendidikan formal dan non-formal merupakan Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan berpendidikan profesi konselor.

Guru bimbingan dan konseling/konselor dituntut untuk menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung layanan konseling. Kompetensi profesional guru BK meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi. Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling/konselor meliputi penguasaan teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, dan menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi kepribadian meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan, menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampirkan kinerja berkualitas tinggi. Kompetensi social meliputi pengimplementasian kolaborasi intern di tempat kerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, dan mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. Kompetensi profesional meliputi penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep serta praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling,

Hesty Nurrahmi (2015) menjelaskan dalam pelayanan konseling, seorang konselor perlu memiliki kompetensi keahlian atau keterampilan yang meliputi penguasaan dalam konsep dan praksis: (1) wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan); (2)

pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung pelayanan konseling; (3) penyusunan program pelayanan konseling; (4) sumber dan media pelayanan konseling; (5) assesmen dan evaluasi hasil dan proses layanan konseling; dan (6) pengelolaan pelayanan konseling. Berdasarkan kompetensi profesional konselor sesuai dengan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) kegiatan menyelenggarakan bimbingan dan konseling berada di point C, yang berisi (1) merancang program bimbingan dan konseling; (2) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif; (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (4) menguasai konsep dan praksis assesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Pada kenyataannya, hingga saat ini masih banyak persepsi yang keliru mengenai identitas dari guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai akibat dari melencengnya guru BK dari kompetensi profesional yang seharusnya mereka miliki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juliawan et al. (2020) diketahui bahwa masih terdapat siswa yang menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan polisi sekolah karena bertugas untuk melakukan razia. Istilah "ganjal pintu" juga tercetus oleh siswa saat jam BK dihilangkan yang membuat guru BK hanya masuk kelas saat guru mata pelajaran berhalangan hadir (Juliawan et al., 2020). Kemudian dalam penelitian Ahmad Arifai (2016) disebutkan bahwa bimbingan dan konseling hanya dilakukan bagi siswa yang bermasalah saja.

Beberapa fenomena di atas dapat terjadi karena adanya kekeliruan terhadap identitas profesional guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai hal seperti guru BK yang bukan lulusan S-1 bimbingan dan konseling. Menurut Hidayat et al. (2019) dalam data kepegawaian Dinas Pendidikan Kota Bekasi tahun 2017 sebesar 33% dari 300 guru BK SMP negeri dan swasta bukan lulusan pendidikan sarjana BK. Selanjutnya, Walantari (dalam Ibrahim, 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru BK dengan gelar sarjana bukan BK tidak melakukan beberapa kegiatan BK di sekolah. Sementara itu, Standar Akademik dan Profesional Guru BK menurut ABKIN (dalam Gunawan, 2018) menetapkan bahwa seorang guru BK harus memiliki kemampuan untuk merencanakan,

menerapkan, dan menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan BK saat menjalankan pelayanan tersebut.

Duba (dalam Ibrahim, 2023) menjelaskan bahwa identitas profesional erat kaitannya dengan kinerja dan kompetensi. Namun pada kenyataannya masih banyak kekeliruan yang terjadi sehingga timbul ketidaktepatan identitas profesional guru BK itu sendiri. Selain itu, kurangnya penelitian yang mendalam tentang bagaimana guru bimbingan dan konseling sendiri memahami dan memaknai identitas profesional mereka membuat proses pengembangan identitas profesional guru BK tidak dapat dilakukan secara optimal. Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan penelitian terkait identitas profesional guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui sejauh mana identitas profesional tersebut dimiliki oleh setiap guru bimbingan dan konseling di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Creswell (2015) merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan spesifik, mengumpulkan data yang dapat dikuantifikasi, menggunakan data statistik untuk menganalisis angka dan melakukan penelitian secara objektif dan adil untuk menentukan apa yang akan dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap identitas profesional guru bimbingan dan konseling.

Populasi penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat yaitu sebanyak 40 responden. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel karena responden/subyek kurang dari 100. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arikunto (dalam Wirantasa, 2017) apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil seluruhnya sehingga disebut dengan penelitian populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner atau angket. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup dengan model skala likert dengan total 62 item. Instrumen yang digunakan adalah Instrumen Identitas Profesional Guru BK oleh Ibrahim (2023) yang merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari *Professional Identity Scale in Counseling* (PISC) yang dikembangkan oleh Woo & Henfield (2015). Instrumen ini mencakup lima aspek yang diukur yaitu, keterlibatan profesional, pengetahuan tentang profesi BK, sikap profesional,

peran profesional dan keahlian BK, dan filosofi profesi BK.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase untuk menguraikan permasalahan secara akurat dan sistematis berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Untuk mendeskripsikan perbedaan kecenderungan identitas profesional guru BK, dibutuhkan kategorisasi sesuai dengan data yang telah diperoleh. Pengkategorisasian dilakukan dengan *Microsoft Excel* untuk menetapkan skor maksimal dan minimal, rata-rata, dan standar deviasi.

Hasil dari pengukuran identitas *professional* guru BK dikelompokkan ke dalam tiga tingkat kecenderungan menurut Schneider (dalam Ibrahim, 2023) yaitu:

- a. *Achieved mature identity* (mencapai identitas yang matang), yakni orang-orang yang memiliki identitas profesional yang matang cenderung memiliki komitmen terhadap profesinya dan selalu mencoba meningkatkan kemampuan mereka sebagai seorang profesional.
- b. *Moratorium* (proses mencapai kematangan identitas), yakni memiliki keinginan untuk mengeksplorasi profesinya lebih lanjut, tetapi belum memiliki komitmen yang kuat.
- c. *Diffuse identity* (krisis identitas) dengan kata lain, tidak melakukan eksplorasi dan tidak terlibat atau tidak berkomitmen dalam pekerjaan atau profesinya sendiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecenderungan Identitas Profesional Guru BK secara Umum

Berdasarkan data yang didapatkan dari seluruh partisipan, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kecenderungan identitas profesional guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat. Schneider (dalam Ibrahim, 2023) menjelaskan bahwa kecenderungan identitas profesional dirumuskan menjadi tiga kategori, yaitu 1) *diffuse identity*; 2) *moratorium*; dan 3) *achieved mature identity*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai identitas profesional guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat dihasilkan data seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecenderungan Identitas Profesional Guru BK di Kabupaten Bandung Barat

Kategori	%	F
<i>Diffuse identity</i>	18%	7
<i>Moratorium</i>	58%	23
<i>Achieved mature identity</i>	25%	10
Total	100%	40

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 7 partisipan (18%) berada pada kategori *diffuse identity*, 23 partisipan (58%) berada pada kategori *moratorium*, dan 10 partisipan (25%) berada pada kategori *achieved mature identity*. Berdasarkan hal tersebut, kecenderungan identitas guru BK di Kabupaten Bandung Barat dominan berada pada kategori *moratorium* yang dapat diartikan bahwa guru BK cenderung memiliki keinginan atau motivasi untuk mengeksplorasi profesinya lebih lanjut namun belum memiliki motivasi yang kuat. Hal tersebut sejalan dengan Marcia (dalam Ibrahim, 2023) yang mengatakan bahwa individu yang berada dalam tingkat *moratorium* masih dalam proses eksplorasi.

Marcia (dalam Ibrahim, 2023) dalam teori identitas ego menjelaskan bahwa individu pada tingkat *moratorium* secara konsisten menunjukkan tingkat kecemasan tertinggi dibandingkan dengan tingkat identitas profesional lainnya. Marcia (dalam Wendling & Sagas, 2021) menambahkan bahwa *identity moratorium* memiliki eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang rendah karena tidak memiliki komitmen identitas, individu yang berada dalam *moratorium* secara aktif mencari jati diri, sedangkan mereka yang berada dalam *diffuse* tidak terlibat dalam eksplorasi. Sejalan dengan hal tersebut

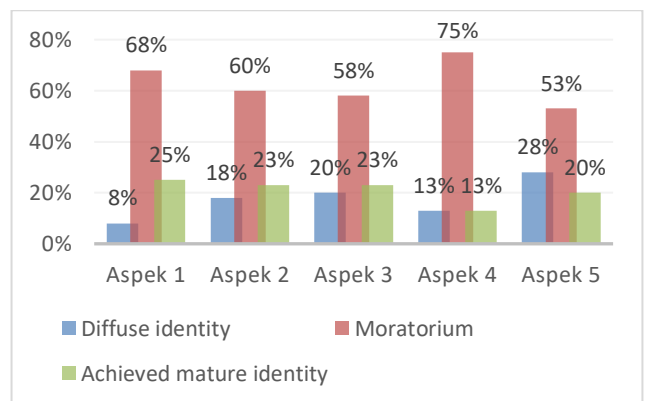
Zaverukha et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa identitas *moratorium* mulai terbentuk saat individu mendalami profesinya selama lebih dari tiga tahun. Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa sebanyak 26 guru BK telah mendalami profesi tersebut lebih dari tiga tahun, sehingga menyebabkan identitas *moratorium* menjadi dominan. Selain itu, identitas profesional juga ditentukan oleh pilihan sadar individu terhadap profesinya (Zaverukha et al., 2022). Individu dengan identitas *moratori* juga kebanyakan memilih profesinya karena tidak memiliki banyak pilihan dan tidak memiliki

kepedulian dalam memilih profesi, serta bukan atas dasar kesadaran (Zaverukha et al., 2022). Wendling & Sagas (2021) melanjutkan bahwa ketika *moratorium* menjadi status permanen, individu terjebak dalam pencarian tanpa henti untuk menemukan jati diri yang baru, sehingga mereka akan mengalami kemandekan dalam pengembangan identitas. Perenungan yang terus-menerus dan konflik internal melumpuhkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan, yang mengarah pada reaksi maladaptif yang akan menghalangi individu untuk menyelesaikan masalah identitas mereka (Wendling & Sagas, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diasumsikan bahwa mayoritas guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat secara sadar tidak memilih profesi guru bimbingan dan konseling berdasarkan keinginannya, dalam kata lain profesi guru BK dipilih karena tidak banyaknya pilihan profesi yang dimiliki. Dengan demikian, sangat mungkin terjadinya krisis identitas *professional* guru BK (Zaverukha et al., 2022).

2. Kecenderungan Identitas Profesional Guru BK Berdasarkan Aspek

Aspek identitas profesional guru BK terdiri dari 1) keterlibatan profesional; 2) pengetahuan profesi; 3) sikap profesional; 4) peran profesional dan keahlian; dan 5) filosofi profesi. Berikut ini merupakan hasil analisis data kecenderungan identitas profesional guru BK pada setiap aspeknya



Gambar 2. Kecenderungan Identitas Profesional Guru BK di Kabupaten Bandung Barat berdasarkan Aspek

Berdasarkan Gambar 2, secara dominan kelima aspek berada dalam kategori moratorium di atas 53%. Pada aspek pertama, sebagian besar guru bimbingan dan konseling berada pada tingkatan moratorium sebesar 68% terkait keterlibatan profesional. Keterlibatan profesional meliputi melakukan tindakan profesional sebagai anggota profesi dan terlibat dalam pengembangan profesi dengan melakukan penelitian BK (Ibrahim, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat memiliki keinginan untuk terlibat dalam melakukan tindakan profesional dan pengembangan profesi meskipun belum memiliki motivasi yang kuat.

Aspek kedua mengenai pengetahuan profesi berada pada tingkat moratorium sebesar 60%. Pengetahuan profesi meliputi pengetahuan akan sejarah BK, kompetensi guru BK, sertifikasi, akreditasi, kredensialisasi, kode etik profesi, asosiasi profesi, dan pemanfaatan hasil penelitian BK (Ibrahim, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa guru BK di kabupaten Bandung Barat memiliki pengetahuan mengenai profesi BK meskipun belum ada komitmen yang kuat dalam keterlibatannya secara langsung.

Aspek ketiga terkait sikap profesional berada pada tingkat moratorium sebesar 58%. Sikap profesional meliputi perasaan bangga terhadap profesi BK, yakin terhadap masa depan BK, dan mengintegrasikan diri dengan profesi BK (Ibrahim, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa guru BK di kabupaten Bandung Barat secara aktif mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam profesi BK dan profesi lain yang menjadi minat dan bakatnya.

Aspek keempat mengenai peran profesional dan keahlian sebesar 75% menjadi aspek dengan tingkat moratorium tertinggi. Aspek keempat merupakan peran profesional dan keahlian yang merupakan ukuran pengetahuan guru BK tentang berbagai peran profesinya (seperti guru BK, pendidik, supervisor, dan konsultan) dalam pengaturan dan keahlian yang beragam untuk memberikan layanan yang sesuai (Ibrahim, 2023). Pengetahuan dan keahlian didapatkan dengan

menempuh pendidikan yang sesuai dan berbagai pengalaman saat menjalankan profesi tersebut.

Woo dkk. (dalam Ibrahim, 2023) terdapat dua ketempilan yang dilihat oleh publik, yaitu referral dan menghormati profesi lain. Referral merupakan suatu pelayanan yang memungkinkan terjadinya pelimpahan atau penyerahan tanggung jawab secara timbal balik atas permasalahan dari suatu kasus kepada pihak yang lebih berkompeten di bidangnya (Jannah et al., 2023) untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu, sehingga tujuan dari pelayanan tersebut dapat tercapai (Ratnasari, 2017). Seperti halnya guru BK yang merujuk konselinya ke psikolog atau psikiater saat dirasa hal tersebut dibutuhkan oleh konseli. Dengan begitu, guru BK harus mengetahui sumber daya komunitas yang menyediakan layanan terbaik agar tidak terjadi indikasi malpraktik dengan alasan seorang profesional yang memberikan rujukan pada profesi lain yang memiliki reputasi negatif di komunitas profesionalnya (Ibrahim, 2023).

Aspek kelima mengenai filosofi profesi BK berada pada tingkat moratorium sebesar 53%. Filosofi profesi BK meliputi penilaian kepercayaan diri yang mendasari profesi BK dan memiliki pengetahuan membedakan profesi BK dari profesi *helping* lainnya (Ibrahim, 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai bahwa profil identitas profesional guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat secara umum berada pada tingkatan moratorium atau guru BK cenderung memiliki keinginan atau motivasi untuk mengeksplorasi profesinya lebih lanjut namun belum memiliki motivasi yang kuat.

Profile identitas profesional guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat pada aspek keterlibatan profesional, pengetahuan profesi, sikap profesional, peran profesional dan keahlian, serta filosofi profesi berada pada tingkat moratorium yaitu di atas 58%.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu diharapkan seluruh guru bimbingan dan konseling dapat memiliki kompetensi profesional sesuai dengan

yang telah diatur sehingga tidak akan terjadi krisis identitas pada profesi guru bimbingan dan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua partisipan yaitu guru bimbingan dan konseling di kabupaten Bandung Barat yang dengan murah hati berbagi waktu dan pengalamannya untuk penelitian ini serta kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Berkat bantuan dan dukungan yang diberikan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, N. (2021). Definisi konsep profesi keguruan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–8.
- Arifai, A. (2016). Problematika Dan Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1–7.
- Caza, B. B., & Creary, S. (2016). The construction of professional identity. In *Perspectives on contemporary professional work* (pp. 259–285). Edward Elgar Publishing.
- Clarkson, H. J., & Thomson, O. P. (2017). ‘Sometimes I don’t feel like an osteopath at all’-a qualitative study of final year osteopathy students” professional identities.’ *International Journal of Osteopathic Medicine*, 26, 18–27.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. pearson.
- Cruess, S. R., Cruess, R. L., & Steinert, Y. (2019). Supporting the development of a professional identity: general principles. *Medical Teacher*, 41(6), 641–649.
- Fitzgerald, A. (2020). Professional identity: A concept analysis. *Nursing Forum*, 55(3), 447–472.
- Gunawan, R. (2018). Peran tata kelola layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–16.
- Hidayat, D. R., Badrujaman, A., & Suryarsi, S. (2019). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 51–64.
- Ibrahim, A. H. (2023). Model Supervisi Rekan Sejawat Untuk Mengembangkan Identitas Program Guru Bimbingan dan Konseling. In *Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology*. (Issue 1966).
- Jannah, M., Izzati, U. A., Bachri, B. S., & Wismanadi, H. (2023). Guidance and Counseling Referral System Initiative. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 383–387.
- Juliawan, I. W., Wiguna, D. G. E. S., & Bawa, P. W. (2020). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri Sekota Tabanan sebagai Komunikator Pendidikan. *Widyadari*, 21(1).
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*.
- Monrouxe, L. V. (2016). Theoretical insights into the nature and nurture of professional identities. *Teaching Medical Professionalism: Supporting the Development of a Professional Identity*, 2, 37–53.
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45–55.
- Prasetiawan, H., & Supriyanto, A. (2016). Guidance and counseling comprehensif program in early childhood Education based on developmental task. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95–103.
- Ratnasari, D. (2017). Analisis Pelaksanaan Sistem Rujukan Berjenjang Bagi Peserta JKN di Puskesmas X Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 145–154.
- Robbins, C. K., Montgomery, C. L., Perez, R. J., & Harris Jr, L. (2023). Awareness, evasiveness, and conditional acceptance: What graduate students learn about social identity in their academic departments. *Journal of Diversity in Higher Education*.
- van Oeffelt, T. P. A., Ruijters, M. C. P., van Hees, A. A. J. C., & Simons, P. R.-J. (2017). Professional identity, a neglected core concept of professional development. In *Identity as a foundation for human resource development* (pp. 237–252). Routledge.
- Vignoles, V. L., Regalia, C., Manzi, C., Gollidge, J., & Scabini, E. (2006). Beyond self-esteem: influence of multiple motives on identity construction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(2), 308.
- Wendling, E., & Sagas, M. (2021). Is there a reformation into identity achievement for life after elite sport? A journey of identity growth paradox during liminal rites and identity moratorium. *Frontiers in Psychology*, 12, 644839.
- West, N. B. (2018). *Developmental networks and interpersonal support of beginning counselors*.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1).
- Woo, H., & Henfield, M. S. (2015). Professional identity scale in counseling (PISC): Instrument development and validation. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 2(2), 93–112.
- Yermentayeva, A. R., Baizhumanova, B. S., Mandykayeva, A. R., Nagymzhanova, K. M., Ayupova, G. T., Mamanova, A. S., & Kokorayeva, A. K. (2018). Peculiarities of professional identity in teachers. *Espacios*, 39(29).
- Zaverukha, O., Popovych, I., Karpenko, Y., Kozmenko, O., Stelmakh, O., Borysenko, O., Hulias, I., & Kovalchuk, Z. (2022). Dynamics of successful formation of professional identity of future psychologists in higher education institutions. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 14(1), 139–157.